

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Antinatalisme

Menurut Morioka (2021), definisi dari antinatalisme adalah cara berpikir dimana semua manusia, atau bahkan semua makhluk berakal, seharusnya tidak dilahirkan (hlm. 2). Ada beberapa alasan yang mereka gunakan, misalnya bahwa mereka percaya hidup akan banyak penderitaan, atau anak yang lahir pasti lahir tanpa persetujuan mereka, dan tidak bisa meminta persetujuan dari orang yang belum ada (hlm. 18). Sementara itu, seorang filsuf Afrika Selatan bernama David Benatar memiliki sebuah argumen tentang antinatalisme, yang disebut sebagai *Asymmetry Argument*. Bradley (2017) menjelaskan bahwa pada dasarnya, argumen ini menegaskan bahwa adanya penderitaan buruk, dan adanya kebahagiaan baik. Menurutnya, mereka yang tidak dilahirkan tidak perlu merasakan adanya penderitaan, sebagaimana yang dipahami oleh filsuf-filsuf eksistensialisme yang memandang kelahiran manusia sebagai kelahiran yang tidak bermakna. Karena mereka tidak pernah ada dan tidak pernah merasakan kebahagiaan, absensi dari kebahagiaan tidak menyakitkan bagi mereka, jika dibandingkan dengan, misalnya, orang yang sedang bahagia namun mengalami penderitaan, sehingga kebahagiaan tersebut seakan diambil secara paksa dari dirinya (hlm. 1).

Kendati terjadi perbedaan penafsiran, gagasan mengenai antinatalisme bukan merupakan suatu gagasan yang baru. Salah satu temuan Morioka (2021) menunjukkan bahwa antinatalisme terdapat di Alkitab kitab Pengkhotbah 4:1-3. Dalam ketiga ayat itu, disebutkan bahwa mereka yang belum ada di dunia ini karena belum dilahirkan dianggap lebih berbahagia daripada orang-orang mati yang sudah lama meninggal dan orang-orang hidup yang ditindas. Hal demikian terjadi karena orang-orang yang belum dilahirkan sama sekali belum melihat perbuatan jahat yang terjadi di bawah matahari sebagaimana dinyatakan dalam Pengkhotbah 4:3 (hlm. 5).

Gagasan mengenai antinatalisme memang sangat kontroversial, karena gagasan itu ditafsirkan secara berbeda-beda. Ada pihak yang mendukung gagasan itu, namun ada pihak menentang. Namun sebagai sebuah gagasan, antinatalisme sebenarnya memberikan sebuah tantangan bagi mereka yang memandang kelahiran dan kehidupan sebagai hal yang bermakna. Jika kelahiran dan kehidupan dipahami sebagai hal yang bermakna, tentu perlu diupayakan untuk sungguh-sungguh merawat kehidupan itu sendiri, bukan menghancurkannya sehingga menimbulkan penderitaan.

2.2 Abusive Parenting

Menurut Rizvi dan Najam (2019) *abusive parenting* merupakan jenis *parenting*, atau pengasuhan anak berumur di bawah 18 tahun, yang tidak baik, biasa dikaitkan dengan kekerasan, terutama kekerasan fisik seperti pemukulan. Namun, ada juga bentuk-bentuk *abusive parenting* yang lain, misalnya secara mental, manipulasi, kekerasan seksual, atau menelantarkan (hlm. 278). Sebagai sepasang manusia yang memutuskan untuk memiliki, membuat, dan melahirkan seorang anak, sangat tidak layak bahwa orangtua, yang juga merupakan manusia-manusia pertama yang akan dikenal dan dekat dengan sang anak, malah menyakiti anak-anak tersebut.

Menurut Guarnotta (2021) ada banyak tanda bahwa orangtua merupakan orangtua yang abusif terhadap anaknya. Tanda yang paling jelas terlihat, dan yang paling sering dikaitkan dengan istilah ini, adalah kekerasan. Misalnya, mereka memukul, menendang, dan melakukan kekerasan fisik lain pada anak mereka. Alasannya biasa mereka tidak bisa mengontrol emosinya saat kesal terhadap anak mereka, atau mereka melakukan kekerasan tersebut sebagai hukuman bagi sang anak ketika dia melakukan hal yang tidak disukai oleh orangtuanya. Tentunya, kekerasan meninggalkan luka-luka bagi sang anak, seperti lecet bahkan patah tulang. Namun, luka yang ditinggalkan tidak hanya berhenti di luka fisik, namun juga membekas pada mental sang anak. Selain itu, bisa juga mereka melakukan *mental abuse* pada anak-anak mereka. Contohnya, dengan banyak mengkritik dan memaki sang anak dengan hal-hal menyakitkan, seperti “bodoh”, “tidak berguna”,

dan lain-lain, yang tentunya akan berpengaruh pada cara pandang sang anak terhadap dirinya. Mereka juga bisa dengan sengaja menjelek-jelekan sang anak di hadapan teman-temannya, yang membuat mereka merasa malu. Jenis *abusive parenting* lainnya yang biasa dilakukan adalah manipulasi. Orangtua jenis ini biasa sangat ingin mengontrol segala aspek kehidupan anaknya (hlm. 1).

Rizvi dan Najam (2014) menemukan bahwa anak yang tumbuh dengan orangtua yang abusif tentunya akan mengalami beberapa efek psikologis jangka pendek maupun panjang dari perlakuan tersebut ketika mereka mulai tumbuh dewasa. Contoh efek jangka pendeknya adalah menurunnya performa di sekolah dan mengalami stress secara psikologis. Sedangkan untuk jangka panjangnya mereka memiliki rasa percaya diri yang rendah, akibat sering tidak dihargai di masa kecilnya. Mereka juga mungkin menjadi agresif, mengalami *anxiety*, menggunakan narkoba, PTSD, dan depresi (hlm. 257).

2.3 Kekerasan

Bicara tentang *abusive parenting*, tentu hal yang terkait adalah kekerasan fisik. Kekerasan merupakan pemakaian kekuatan fisik yang sengaja dilakukan untuk menyakiti orang lain, namun bisa juga dilakukan untuk diri sendiri. Perilaku ini biasa dikenal dengan *self-harm*, dan biasa dilakukan oleh orang-orang yang memiliki penyakit mental atau ingin bunuh diri. Menurut Benjamin, Bullock, dan Jennings (1921) kekerasan biasa dilakukan sebagai metode untuk mencapai sesuatu, dan bukan merupakan “tujuan” yang ingin dilakukan (hlm. 62). Misalnya, orangtua yang memukul anak, bagi mereka itu metode untuk mendisiplinkan anak, dimana disiplin adalah tujuannya, dan pemukulan merupakan metodenya.

Menurut Rutherford, Zwi, Grove, dan Butchart (2007) kekerasan yang dilakukan pada orang lain dikenal dengan nama *interpersonal violence* (hlm. 676). Kekerasan jenis ini sangat umum terjadi, seperti pemukulan, penyiksaan, dan lain-lain. *Interpersonal violence* juga mencakup banyak jenis kekerasan yang lain, seperti salah satunya kekerasan pada anak, dan banyak yang lain seperti kekerasan

pada lansia, kekerasan berbasis *gender*, kekerasan seksual, dan bahkan perang (hlm. 677-679).

2.4 Fantasy Proneness

Fantasy Proneness, atau dikenal dengan singkatan FP, merupakan sebuah kondisi dimana seseorang memiliki kebiasaan untuk melamun dan hidup dalam fantasi yang diciptakan olehnya. Menurut Bacon & Chalesford (2018) seorang yang mengidap FP bahkan mampu hidup terlalu dalam di dunia fantasinya, sehingga bagi mereka sulit untuk membedakan mana yang nyata dan mana yang merupakan bagian dari fantasinya. FP juga merupakan salah satu bentuk *coping mechanism*, biasanya oleh orang-orang yang mengalami *abuse* atau kesepian (hlm. 3).

Menurut Huff (1992) kondisi FP memiliki kaitan yang erat dengan *abusive parenting*. Contohnya, ada yang berfantasi bahwa mereka memiliki hidup yang ideal dan bahagia, meskipun mereka mengalami kekerasan fisik dan bahkan seksual dari orang tua mereka. Ada yang sekadar menghilangkan bagian-bagian buruk dari hidup mereka, namun ada yang bisa menciptakan fantasi yang sangat berbeda dari kenyataannya (hlm. 5).

Kondisi FP bisa dimulai sejak kecil, misalnya seorang anak yang memiliki teman imajinasi karena mereka kesepian (hlm 6). Contoh lainnya juga adalah seorang anak yang mencoba berfantasi untuk melindungi diri mereka dari ingatan akan kejadian yang tidak enak. Namun, makin lama sang anak tidak mengganti cara mereka menghadapi kejadian yang tidak enak, membuat fantasi akan menjadi respons alami mereka (hlm. 7).

2.5 Semiotika

Mudjiono (2020) mengatakan bahwa menurut filsuf Amerika Charles Sanders Peirce, semiotika merupakan sebuah metode analisis yang mempelajari tentang tanda-tanda. Analisis semiotik menurut Peirce membahas tentang konsep ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah penanda yang memiliki kemiripan dengan benda aslinya (hlm. 129). Contohnya bisa berupa foto, karena foto memiliki

kesamaan dengan objek aslinya yang difoto. Contoh yang lain misalnya pada rambu lalu lintas, misalkan rambu yang bergambar jalan memecah menjadi 2 jalan menandakan bahwa di depan akan ada pertigaan. Sementara itu, indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat, dan sering dikaitkan satu sama lain (hlm.130). Misalnya asap, yang dikaitkan dengan api. Contoh yang lain adalah jejak kaki, karena meskipun kita tidak melihat apa-apa, adanya jejak kaki menandakan adanya makhluk hidup yang melewati tempat itu. Yang terakhir adalah simbol. Simbol merupakan tanda yang bisa saja tidak nampak terlalu berhubungan dengan hal yang dia representasikan, tapi dikaitkan dan disetujui secara bersama (hlm. 130). Contohnya warna merah, yang menurut Buechner, Maier, Lichtenfeld, dan Schwarz (2017) di dalam masyarakat dikaitkan dengan “bahaya” dan “hati-hati” (hlm. 1). Penerapannya bisa dilihat di rambu-rambu lalu lintas yang bersifat larangan. Eriana (2015) menjelaskan bahwa dalam semiotika Peirce, ketiga tanda tersebut merupakan suatu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan karena masing-masing tanda itu memiliki sebuah fungsi untuk menjelaskan tanda yang lain (hlm. 21).

Danesi (2004) menjelaskan bahwa konsep semiotika sudah dipahami oleh Santo Agustinus, seorang teolog Kristen dari abad ke-4 yang mengidentifikasi tanda-tanda dari alam, seperti warna, gerakan, dan tanda-tanda yang dilakukan oleh makhluk hidup (hlm. 7). Kata semiotika sendiri pertama kali digunakan oleh seorang filsuf asal Inggris bernama John Locke pada 1690, dengan harapan agar filsuf-filsuf lain pada masanya mampu mempelajari hubungan antara konsep dan realita dengan lebih tepat (hlm. 8). Jadi secara kesimpulan, tujuan dari semiotika adalah membuat manusia sadar akan tanda-tanda di lingkungannya, baik yang alami maupun buatan.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A